

Kasus Peningkatan Kerjasama Tim Pada Komunitas L Latar Layanan Komunitas di Kota X

Dyah Yufi Syafi'atul Laili

Universitas 17 Agustus 1945 Surab_aya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan meningkatkan kualitas kerja tim dalam Komunitas L di Kota X melalui intervensi psikologi komunitas berbasis pembangunan tim. Penelitian ini dimotivasi oleh temuan awal yang menunjukkan beberapa tantangan dalam dinamika kelompok komunitas, termasuk komunikasi yang tidak efektif, koordinasi kegiatan yang terbatas, dan dukungan emosional yang tidak memadai di antara anggota. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain pra-uji dan pasca-uji yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi kelompok, wawancara semi-terstruktur dengan anggota komunitas dan fasilitator, dan Kuesioner Kualitas Kerja Tim (TWQ) untuk mengukur dimensi seperti komunikasi, koordinasi, dukungan, kohesi, dan kontribusi anggota. Intervensi diimplementasikan melalui program pembangunan tim terstruktur yang terdiri dari sesi kesadaran tim, latihan komunikasi interpersonal, permainan kolaboratif, dan kegiatan refleksi kelompok. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas kerja tim setelah intervensi, yang tercermin dalam pola komunikasi yang lebih terbuka, koordinasi yang lebih baik di antara anggota, dan dukungan emosional yang lebih kuat dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi pembangunan tim dapat berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat dinamika kelompok dan meningkatkan hubungan interpersonal dalam lingkungan komunitas pemuda.

Kata kunci: Psikologi Komunitas, Pembangunan Tim, Kerja Tim, Komunitas

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v3i3.5679>

*Correspondence: Dyah Yufi Syafi'atul L

Email : yufisyftlaili@gmail.com

Received: 16-02-2026

Accepted: 16-03-2026

Published: 16-04-2026



Copyright: © 2026 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze and enhance teamwork quality within Community L in City X through a community psychology intervention based on team building. The study was motivated by preliminary findings indicating several challenges in the group dynamics of the community, including ineffective communication, limited coordination of activities, and insufficient emotional support among members. This research employed a case study approach using a pre-test and post-test design that integrated both quantitative and qualitative methods. Data were collected through group observations, semi-structured interviews with community members and facilitators, and the Teamwork Quality Questionnaire (TWQ) to measure dimensions such as communication, coordination, support, cohesion, and member contribution. The intervention was implemented through a structured team building program consisting of team awareness sessions, interpersonal communication exercises, collaborative games, and group reflection activities. The results indicate a significant improvement in teamwork quality following the intervention, reflected in more open communication patterns, improved coordination among members, and stronger emotional support within the group. These findings demonstrate that team building interventions can serve as an effective strategy for strengthening group dynamics and enhancing interpersonal relationships within youth community settings.

Keywords: Community Psychology, Team Building, Teamwork, Youth Community

Pendahuluan

Komunitas merupakan ruang sosial yang memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran sosial dan emosional individu, terutama bagi anak dan remaja yang sedang berada dalam masa transisi perkembangan (Smith & Anderson, 2023). Melalui interaksi yang terjadi secara berkelanjutan, komunitas memungkinkan anggotanya untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, membangun identitas sosial, serta memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok (Haslam et al, 2022). Dalam perspektif psikologi sosial, dinamika kelompok dalam komunitas dapat membentuk pola komunikasi, norma perilaku, serta sistem dukungan yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial individu, karena lingkungan sosial secara langsung memodulasi tindakan anggota di dalamnya (Forsyth, 2024).

Dalam konteks perkembangan anak dan remaja, komunitas sering menjadi ruang alternatif yang melengkapi peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter prososial (Navarro et al, 2022). Melalui partisipasi dalam kegiatan bersama, individu belajar untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, serta memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam melalui pembelajaran kolaboratif (Chen et al, 2023). Proses ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi sosial, tetapi juga membangun solidaritas dan kohesivitas kelompok, di mana komunikasi informal terbukti secara empiris mampu memperkuat hubungan interpersonal dan integrasi sosial antaranggota (Kozlowski & Chao, 2024).

Kerja sama tim (*teamwork*) merupakan salah satu elemen fundamental dalam keberhasilan suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks organisasi profesional maupun komunitas (Mathieu et al, 2022). Kualitas kerja sama tim ini dapat diukur melalui beberapa dimensi utama, seperti komunikasi tim, koordinasi tugas, dukungan antaranggota, kohesivitas kelompok, serta kontribusi individu terhadap tujuan bersama (Rico et al, 2021). Apabila dimensi-dimensi tersebut berfungsi dengan baik, sebuah tim yang efektif akan terbentuk, yang senantiasa ditandai oleh adanya koordinasi yang jelas, komunikasi yang terbuka, saling percaya, serta kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif (Salas et al, 2021).

Meskipun kerja sama tim memiliki peran krusial, implementasinya dalam komunitas yang melibatkan anak dan remaja sering kali menghadapi berbagai tantangan akibat tahap perkembangan regulasi emosional yang masih dalam proses pematangan (Crone & Achterberg, 2022). Pada fase ini, individu masih belajar mengelola emosi, berempati dengan pandangan orang lain, serta beradaptasi dengan tuntutan sosial di dalam kelompok (Morris et al, 2023). Kondisi perkembangan ini rentan memunculkan hambatan seperti kecenderungan menarik diri dari interaksi atau konflik interpersonal; oleh karena itu, kemampuan regulasi emosi menjadi komponen yang sangat memengaruhi kualitas interaksi sosial (Lacerenza et al, 2022).

Komunitas L di Kota X merupakan komunitas yang berfokus pada aktivitas seni bagi anak-anak dan remaja, di mana aktivitas seni kelompok semacam ini diakui mampu memfasilitasi ekspresi emosi dan keterikatan sosial yang positif (Cochrane et al, 2022).

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa dinamika kerja sama tim dalam komunitas ini masih menghadapi tantangan, seperti adanya anggota yang pasif dan komunikasi yang belum optimal, sebuah fenomena yang lazim terjadi pada fase awal pembentukan kohesi kelompok (O'Neill & Salas, 2023). Selain itu, ketidakseimbangan kontribusi dan terbatasnya dukungan emosional mencerminkan kecenderungan kemalasan sosial (*social loafing*), yang menegaskan bahwa kualitas kerja sama tim dalam komunitas ini masih memerlukan penguatan agar dapat berkembang ke arah yang lebih produktif (Lount et al, 2022).

Melihat kondisi tersebut, pendekatan psikologi komunitas menjadi sangat relevan sebagai upaya intervensi, karena pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan kelompok dan pengembangan kapasitas sosial anggota melalui proses yang partisipatif (Kloos et al, 2021). Salah satu bentuk intervensi yang paling efektif adalah *team building training*, yaitu program yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan pola komunikasi, kepercayaan, dan kolaborasi antaranggota tim (Tannenbaum et al, 2021). Melalui aktivitas yang bersifat partisipatif dan reflektif di dalam *team building*, intervensi ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan antaranggota serta memperbaiki kualitas kerja sama tim secara menyeluruh (Pratama & Wibowo, 2023).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus intervensi dalam kerangka psikologi komunitas yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kerja sama tim serta mengimplementasikan intervensi psikologis yang relevan untuk meningkatkan kualitas interaksi kelompok (Kloos et al, 2021). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dalam lingkungan alami komunitas, sehingga perubahan yang terjadi dapat diamati secara lebih komprehensif melalui lensa dinamika kelompok modern (Forsyth, 2024). Penelitian ini mengadopsi model evaluasi *pre-test* dan *post-test* melalui kerangka desain metode campuran (*mixed methods*), yang secara efektif memadukan pengukuran objektif terstruktur dengan eksplorasi kualitatif mendalam untuk menghasilkan analisis perilaku yang holistik (Dawadi, Shrestha, & Giri, 2021) (Mertens, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada Komunitas L yang berada di Kota X, yaitu sebuah komunitas yang berfokus pada aktivitas seni dan latihan kelompok yang melibatkan anak-anak serta remaja sebagai anggota utama. Komunitas ini menjadi ruang ekologi sosial bagi anggotanya untuk mengembangkan kemampuan seni sekaligus membangun resiliensi dan hubungan sosial melalui kegiatan kolaboratif (Cochrane et al, 2022). Lingkungan sosial tempat komunitas ini berkembang memfasilitasi suasana belajar yang informal, yang secara empiris terbukti mampu mengkatalisasi keterampilan komunikasi interpersonal secara lebih natural dibandingkan lingkungan formal (Chen et al, 2023). Namun demikian, mengelola dinamika kelompok dengan keragaman latar belakang usia memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga kohesivitas interaksi, yang merupakan fokus utama dalam intervensi komunitas masa kini (Smith & Anderson, 2023).

Partisipan dalam penelitian ini adalah 13 orang anggota aktif Komunitas L yang mengikuti kegiatan intervensi secara langsung. Karakteristik partisipan yang berada pada

rentang usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa mereka sedang berada pada fase kritis transisi perkembangan sosio-emosional, di mana kemampuan regulasi emosi dan empati masih dalam tahap pematangan (Crone & Achterberg, 2022). Pada fase ini, keterpaparan pada kerja sama tim sangat esensial untuk melatih kompetensi sosial, mengingat pengalaman partisipan dalam kerja kolaboratif belum sepenuhnya berkembang (Jones et al, 2021). Selain itu, perbedaan masa keanggotaan dan pengalaman latihan menciptakan variasi struktur peran dalam komunitas, yang secara signifikan memengaruhi tingkat dominasi, partisipasi, dan kontribusi masing-masing individu (Haslam et al, 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode asesmen komprehensif untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan melalui proses triangulasi (Palinkas et al, 2023). Metode pertama adalah observasi kelompok yang dilakukan selama kegiatan latihan untuk memetakan secara langsung pola komunikasi, struktur jaringan sosial, dan bentuk koordinasi spasial anggota (Braun & Clarke, 2022). Observasi lapangan ini memberikan data faktual mengenai bagaimana dinamika kelompok beroperasi di dunia nyata, termasuk cara anggota merespons konflik, memberikan dukungan afektif, dan menangani kesalahan operasional saat berlatih (Kozlowski & Chao, 2024).

Metode kedua adalah wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan beberapa anggota komunitas serta pembina komunitas untuk memperdalam temuan observasi (Flick, 2022). Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif dan narasi personal anggota terkait hambatan emosional maupun operasional yang mereka hadapi dalam aktivitas kelompok (Morris et al, 2023). Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat mengidentifikasi akar permasalahan komunikasi dari sudut pandang partisipan sekaligus merumuskan harapan spesifik mereka terhadap dinamika komunitas yang lebih konstruktif (O'Neill & Salas, 2023).

Instrumen ketiga dan utama yang digunakan adalah kuesioner kualitas kerja sama tim (*Teamwork Quality*) yang diadaptasi dari pengukuran kolaborasi kelompok modern untuk memetakan lima dimensi krusial efektivitas tim (Salas et al, 2021). Dimensi tersebut mencakup komunikasi tim yang terbuka dan koordinasi aktivitas kelompok, yang menjadi penentu utama dalam kelancaran operasional tujuan bersama (Mathieu et al, 2022). Selanjutnya, kuesioner ini juga mengukur tingkat dukungan antaranggota, kohesivitas sosial kelompok, dan pemerataan kontribusi individu, di mana kelima elemen ini merupakan fondasi mutlak bagi keberhasilan kerja sama tim yang adaptif (Rico et al, 2021). Kuesioner ini didistribusikan pada tahap prates dan pascates untuk menghasilkan metrik komparatif yang objektif.

Prosedur intervensi dilakukan melalui lima tahapan sistematis yang dimulai dari asesmen awal dan analisis kebutuhan komunitas, guna memastikan program yang disusun tepat sasaran (Rossi, Lipsey, & Henry, 2023). Tahap selanjutnya adalah penyusunan dan pelaksanaan modul *team building training* berbasis *experiential learning*, yang mencakup simulasi permainan kolaboratif dan diskusi kelompok terbimbing (Kolb & Kolb, 2022). Intervensi *team building* semacam ini terbukti secara konsisten sebagai metode yang paling reliabel untuk meruntuhkan hambatan komunikasi, membangun rasa aman psikologis (*psychological safety*), dan memperkuat rasa saling percaya antaranggota (Tannenbaum et al,

2021). Rangkaian penelitian ditutup dengan evaluasi komprehensif pasca-intervensi untuk mengukur signifikansi perubahan perilaku dan efikasi program secara menyeluruh (Pratama & Wibowo, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Asesmen Awal Teamwork

Hasil asesmen awal terhadap dinamika kerja sama tim pada Komunitas L di Kota X menunjukkan bahwa kualitas interaksi kelompok masih berada pada tingkat yang belum optimal. Berdasarkan hasil observasi kelompok selama beberapa sesi latihan komunitas, terlihat bahwa pola komunikasi antaranggota masih cenderung terbatas pada interaksi yang bersifat instruksional dan belum berkembang menjadi komunikasi kolaboratif yang terbuka. Sebagian anggota terlihat lebih dominan dalam menyampaikan ide atau arahan, sementara anggota lainnya cenderung pasif dan hanya mengikuti keputusan kelompok tanpa memberikan kontribusi yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa distribusi partisipasi dalam kelompok belum merata. Dalam beberapa situasi latihan, hanya sebagian kecil anggota yang aktif memberikan masukan terkait strategi latihan atau koordinasi kegiatan, sedangkan anggota lain menunjukkan kecenderungan untuk menunggu arahan dari pembina atau anggota yang lebih aktif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat masih perlu dikembangkan dalam dinamika kelompok.

Selain itu, hambatan komunikasi juga terlihat ketika terjadi kesalahan koordinasi dalam pelaksanaan latihan kelompok. Misalnya, terdapat beberapa situasi di mana anggota tidak memahami peran atau tugas masing-masing sehingga menyebabkan ketidaksinkronan dalam aktivitas kelompok. Dalam perspektif psikologi tim, komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat koordinasi dan memengaruhi efektivitas kinerja kelompok. Hoegl dan Gemuenden (2001) kualitas kerja sama tim sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang jelas serta koordinasi yang baik antaranggota kelompok. Hambatan lain yang muncul dalam dinamika kelompok adalah terbatasnya dukungan emosional antaranggota ketika menghadapi kesulitan dalam latihan. Beberapa anggota yang mengalami kesalahan atau kesulitan cenderung tidak mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari anggota lain. aspek kohesi sosial dan dukungan tim masih memerlukan penguatan. Menurut Salas, Sims, dan Burke (2005), tim yang efektif ditandai oleh adanya saling ketergantungan positif dan dukungan antaranggota yang membantu meningkatkan kinerja kolektif.

Hasil Pengukuran Teamwork Quality

Pengukuran kualitas kerja sama tim dilakukan menggunakan instrumen Teamwork Quality (TWQ) yang dikembangkan oleh Hoegl dan Gemuenden (2001). Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi beberapa dimensi utama dalam kerja sama tim, yaitu komunikasi, koordinasi, dukungan antaranggota, kohesivitas kelompok, dan kontribusi anggota. Hasil pengukuran dilakukan sebelum pelaksanaan intervensi untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi teamwork dalam komunitas. Berdasarkan hasil analisis

skor rata-rata, dimensi komunikasi tim menunjukkan nilai yang relatif rendah dibandingkan dimensi lainnya. anggota komunitas masih menghadapi kesulitan dalam menyampaikan informasi secara jelas serta dalam mendengarkan pendapat anggota lain secara aktif. Dalam beberapa kasus, anggota kelompok cenderung menyampaikan informasi secara singkat tanpa memastikan bahwa anggota lain memahami maksud komunikasi tersebut.

Dimensi koordinasi juga menunjukkan skor yang berada pada kategori sedang hingga rendah. pembagian tugas dalam kelompok belum dilakukan secara sistematis. Beberapa anggota masih belum memahami secara jelas peran yang harus mereka jalankan dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan aktivitas komunitas. Pada dimensi dukungan antaranggota, skor yang diperoleh menunjukkan bahwa anggota komunitas belum sepenuhnya menunjukkan perilaku saling membantu ketika menghadapi kesulitan dalam aktivitas latihan. Dukungan emosional yang muncul dalam kelompok masih terbatas pada situasi tertentu dan belum menjadi norma yang konsisten dalam interaksi kelompok.

Sementara itu, dimensi kohesivitas kelompok menunjukkan skor yang relatif lebih baik dibandingkan dimensi lainnya. secara umum anggota komunitas memiliki rasa kebersamaan dan ketertarikan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok. Kohesivitas ini menjadi potensi positif yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui intervensi psikologis yang tepat. Dimensi kontribusi anggota menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi dalam kelompok. Beberapa anggota memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan komunitas, sementara anggota lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas. Riggio (2013) menyatakan bahwa keterlibatan aktif anggota dalam kelompok merupakan salah satu indikator penting dari efektivitas kerja sama tim.

Pelaksanaan Program Team Building

Berdasarkan hasil asesmen awal, dirancang sebuah program intervensi team building yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerja sama tim dalam komunitas. Program ini dilaksanakan melalui beberapa sesi kegiatan yang dirancang secara partisipatif dan interaktif agar anggota komunitas dapat belajar melalui pengalaman langsung. Sesi pertama berfokus pada kesadaran tim (team awareness). Dalam sesi ini, anggota komunitas diajak untuk memahami pentingnya kerja sama tim dalam mencapai tujuan bersama. Melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, anggota mulai menyadari bahwa keberhasilan komunitas tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kualitas interaksi dan kolaborasi antaranggota. Hackman (2002) tim yang efektif dibangun melalui pemahaman bersama mengenai tujuan kelompok dan peran masing-masing anggota.

Sesi kedua difokuskan pada latihan komunikasi tim. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam menyampaikan informasi secara jelas serta mendengarkan secara aktif. Melalui simulasi komunikasi dan permainan peran, anggota dilatih untuk mengungkapkan pendapat dengan cara yang konstruktif dan menghargai

perspektif anggota lain. Sesi berikutnya melibatkan permainan kerja sama (cooperative games) yang dirancang untuk melatih koordinasi dan kolaborasi antaranggota. Dalam aktivitas ini, anggota harus bekerja sama untuk menyelesaikan tantangan tertentu yang membutuhkan komunikasi efektif dan koordinasi tim. Kegiatan semacam ini terbukti dapat meningkatkan interaksi positif dalam kelompok. Cahyadi (2012) intervensi team building dapat memperkuat kepercayaan serta meningkatkan kualitas kerja sama tim melalui aktivitas yang menekankan pengalaman kolaboratif.

Hasil Evaluasi Pasca Intervensi

Evaluasi pasca intervensi dilakukan untuk menilai perubahan kualitas kerja sama tim setelah pelaksanaan program team building. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan asesmen awal, yaitu Teamwork Quality Questionnaire, sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan antara kondisi sebelum dan setelah intervensi. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada hampir seluruh dimensi teamwork. Dimensi komunikasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yang menunjukkan bahwa anggota komunitas mulai lebih aktif dalam menyampaikan ide serta memberikan umpan balik kepada anggota lain. Anggota kelompok juga terlihat lebih terbuka dalam berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam aktivitas komunitas.

Dimensi koordinasi juga menunjukkan peningkatan yang positif. Anggota kelompok mulai memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dengan lebih jelas, sehingga pelaksanaan kegiatan kelompok menjadi lebih terstruktur dan efektif. Analisis statistik menggunakan paired sample t-test menunjukkan bahwa perbedaan skor teamwork sebelum dan setelah intervensi berada pada tingkat signifikansi yang menunjukkan adanya perubahan yang bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa program team building yang dilaksanakan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas kerja sama tim dalam komunitas. Selain perubahan skor kuantitatif, observasi pasca intervensi juga menunjukkan perubahan perilaku yang cukup jelas. Anggota kelompok terlihat lebih aktif dalam berkomunikasi, lebih sering memberikan dukungan kepada anggota lain, serta menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih merata dalam aktivitas komunitas.

Analisis Perubahan Dinamika Kelompok

Perubahan yang terjadi setelah intervensi menunjukkan adanya perkembangan positif dalam dinamika kelompok pada Komunitas L. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah peningkatan kualitas komunikasi interpersonal antaranggota. Anggota kelompok mulai lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat serta lebih terbuka dalam menerima masukan dari anggota lain. Selain itu, munculnya dukungan emosional antaranggota menjadi indikator penting dari peningkatan kohesi kelompok. Anggota kelompok mulai menunjukkan sikap saling membantu ketika menghadapi kesulitan dalam latihan maupun dalam aktivitas komunitas lainnya. Lewin (1947), yang menyatakan bahwa perubahan dalam interaksi sosial dapat memengaruhi keseimbangan dan efektivitas

kelompok. Partisipasi anggota dalam kegiatan komunitas juga mengalami peningkatan. Anggota yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi maupun pelaksanaan kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif serta memperkuat identitas kelompok dalam komunitas.

Diskusi

Hasil intervensi menunjukkan bahwa peningkatan kerja sama tim pada komunitas L tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari serangkaian proses psikologis dan sosial yang terstruktur. Perubahan yang terlihat pada pola komunikasi, keterlibatan anggota, serta dukungan emosional menunjukkan bahwa dinamika kelompok mengalami perkembangan menuju interaksi yang lebih adaptif dan kolaboratif. Dalam psikologi organisasi, kerja sama tim yang efektif merupakan hasil dari interaksi antara faktor struktural, interpersonal, dan psikologis yang membentuk perilaku kolektif anggota kelompok (Riggio, 2013). Salah satu faktor utama yang memengaruhi peningkatan teamwork adalah meningkatnya kualitas komunikasi interpersonal antaranggota. Sebelum intervensi, komunikasi dalam komunitas cenderung bersifat sporadis dan tidak terkoordinasi dengan baik. Namun setelah kegiatan team building dilaksanakan, anggota mulai menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan ide, memberikan umpan balik, serta menyelesaikan permasalahan secara kolektif. komunikasi informal memiliki peran penting dalam membangun keterhubungan sosial di dalam kelompok (Festinger, 1950).

Selain itu, peningkatan koordinasi aktivitas juga berkontribusi terhadap efektivitas kerja sama tim. Pada tahap awal asesmen ditemukan bahwa beberapa anggota kurang memahami peran masing-masing dalam kegiatan komunitas. Intervensi team building membantu memperjelas pembagian peran sehingga anggota dapat bekerja secara lebih terorganisir. Kondisi ini mendukung temuan bahwa keberhasilan kerja tim sangat dipengaruhi oleh kejelasan struktur tugas serta koordinasi antaranggota (Hackman, 2002). Faktor lain yang turut memengaruhi perubahan dinamika kelompok adalah meningkatnya rasa saling percaya di antara anggota komunitas. Pelaksanaan aktivitas kolaboratif dalam sesi pelatihan memungkinkan anggota mengalami pengalaman kerja sama secara langsung, sehingga kepercayaan interpersonal berkembang secara alami. Dalam konteks intervensi organisasi, pelatihan team building terbukti mampu meningkatkan kepercayaan terhadap rekan kerja sekaligus memperkuat kualitas teamwork (Cahyadi, 2012).

Dalam perspektif psikologi sosial, dinamika kelompok merupakan proses interaksi yang melibatkan perubahan sikap, perilaku, serta hubungan antaranggota dalam suatu kelompok sosial. Intervensi team building yang dilaksanakan pada komunitas L dapat dipahami sebagai upaya untuk memfasilitasi proses perubahan tersebut secara sistematis. Konsep ini sejalan dengan teori dinamika kelompok yang menekankan bahwa kelompok sosial bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan melalui intervensi yang tepat (Lewin, 1947). Teori dinamika kelompok perilaku individu dalam kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik personal, tetapi juga oleh struktur hubungan sosial yang

terbentuk dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, perubahan pada kualitas hubungan antaranggota dapat menghasilkan perubahan perilaku kolektif yang lebih kooperatif. Dalam kasus komunitas L, kegiatan team building membantu menciptakan pengalaman interaksi positif yang memperkuat hubungan sosial antaranggota.

Konsep kualitas teamwork menekankan bahwa keberhasilan kerja tim tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh kualitas proses interaksi yang terjadi di dalam kelompok. Proses tersebut mencakup komunikasi terbuka, koordinasi yang efektif, dukungan emosional, serta kontribusi aktif dari setiap anggota (Hoegl & Gemuenden, 2001). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut mengalami peningkatan setelah pelaksanaan intervensi. Selain itu, pendekatan team building juga sejalan dengan konsep "big five of teamwork" yang menekankan pentingnya kepemimpinan tim, orientasi tim, saling percaya, manajemen konflik, dan komunikasi dalam menciptakan kerja sama tim yang efektif (Salas et al, 2005). Aktivitas kolaboratif yang dilakukan dalam program intervensi memungkinkan anggota komunitas untuk melatih keterampilan tersebut secara langsung melalui simulasi kerja kelompok.

Salah satu aspek penting yang muncul dalam proses peningkatan kerja sama tim adalah terbentuknya rasa aman secara psikologis (*psychological safety*) di antara anggota komunitas. *Psychological safety* merujuk pada kondisi di mana individu merasa aman untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan ide, maupun melakukan kesalahan tanpa takut mendapatkan penilaian negatif dari anggota kelompok lainnya. Kondisi ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelompok yang mendukung interaksi terbuka dan kolaboratif. Dalam konteks komunitas L, peningkatan *psychological safety* terlihat dari perubahan perilaku anggota setelah pelaksanaan intervensi. Anggota yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Selain itu, anggota juga lebih terbuka dalam memberikan dukungan dan umpan balik kepada rekan satu tim.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan team building berhasil menciptakan ruang interaksi yang lebih aman secara psikologis. Ketika individu merasa dihargai dan diterima dalam kelompok, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Kondisi tersebut pada akhirnya memperkuat kohesivitas kelompok dan meningkatkan efektivitas kerja sama tim. Fenomena ini juga berkaitan dengan konsep dinamika kelompok yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan individu dan tujuan kelompok. Ketika anggota merasa aman untuk mengekspresikan diri, proses komunikasi menjadi lebih terbuka dan konflik dapat dikelola secara konstruktif.

Intervensi team building yang dilaksanakan pada komunitas L memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kualitas hubungan interpersonal antaranggota. Sebelum intervensi, interaksi antaranggota cenderung terbatas pada aktivitas latihan rutin tanpa adanya komunikasi yang mendalam. Setelah pelaksanaan program, interaksi sosial menjadi lebih intens dan menunjukkan pola hubungan yang lebih suportif. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya frekuensi komunikasi antaranggota di luar kegiatan latihan formal. Anggota mulai menunjukkan kepedulian terhadap kondisi rekan

satu tim serta lebih bersedia memberikan bantuan ketika menghadapi kesulitan. intervensi tidak hanya meningkatkan keterampilan kerja sama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Dari perspektif psikologi komunitas, penguatan hubungan interpersonal merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan komunitas yang sehat. Ketika anggota memiliki hubungan sosial yang positif, mereka cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam aktivitas kelompok. Kondisi ini pada akhirnya memperkuat keberlanjutan komunitas serta meningkatkan kualitas pengalaman anggota dalam mengikuti kegiatan komunitas. Selain itu, intervensi juga memberikan dampak pada peningkatan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kegiatan komunitas. Anggota tidak lagi melihat kegiatan latihan sebagai tanggung jawab individu tertentu, tetapi sebagai tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara kolaboratif. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses intervensi berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kerja sama tim dalam mencapai tujuan komunitas.

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi pengembangan program intervensi pada berbagai komunitas anak dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *team building* dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial serta kerja sama tim dalam kelompok komunitas. Program intervensi yang terstruktur, seperti sesi kesadaran tim, latihan komunikasi, serta permainan kerja sama, dapat digunakan sebagai metode pembelajaran sosial yang membantu anggota mengembangkan keterampilan interpersonal. Pendekatan ini dapat diterapkan tidak hanya pada komunitas seni, tetapi juga pada berbagai jenis komunitas lainnya seperti komunitas olahraga, organisasi pemuda, maupun kelompok belajar. Selain itu, pelaksanaan program *team building* juga dapat membantu pembina komunitas dalam mengelola dinamika kelompok secara lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kerja sama tim, pembina dapat menciptakan lingkungan kelompok yang mendukung perkembangan psikososial anggota.

Conclusion

Studi kasus mengenai peningkatan kerja sama tim pada Komunitas L di Kota X menunjukkan bahwa dinamika kelompok pada tahap awal menghadapi berbagai hambatan kolaboratif. Hasil asesmen memperlihatkan komunikasi antaranggota yang belum optimal, koordinasi kegiatan yang kurang terstruktur, serta dukungan emosional yang tidak konsisten, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan kohesivitas kelompok. Namun, pelaksanaan intervensi berbasis *team building* berhasil memberikan perubahan yang signifikan. Melalui rangkaian kegiatan yang menekankan kesadaran tim, latihan komunikasi, aktivitas kerja sama, dan refleksi kelompok, anggota komunitas mulai menunjukkan peningkatan keterbukaan komunikasi, rasa saling percaya, dan kontribusi aktif dalam kegiatan bersama.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik psikologi komunitas. Secara teoretis, studi ini membuktikan bahwa intervensi psikologis yang terstruktur berbasis *experiential learning* merupakan strategi efektif untuk memperkuat kualitas hubungan

interpersonal pada rentang usia anak dan remaja. Secara praktis, program ini terbukti mampu meruntuhkan hambatan interaksi akibat perbedaan pengalaman atau senioritas, serta berhasil menciptakan ruang aman secara psikologis (*psychological safety*) bagi anggota untuk berekspressi secara kolaboratif. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi praktis yang dapat diberikan kepada pengelola dan pembina komunitas adalah pentingnya mengintegrasikan modul *team building* sederhana secara berkala ke dalam agenda latihan rutin, bukan sekadar menjadikannya program insidental, guna menjaga keberlanjutan kohesi kelompok. Sementara itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengevaluasi dampak intervensi ini secara longitudinal guna melihat persistensi perubahan perilaku anggota dalam jangka panjang. Penelitian mendatang juga diharapkan dapat menggunakan desain quasi-eksperimental dengan melibatkan kelompok kontrol (*control group*), serta mengeksplorasi variabel tambahan seperti efikasi diri kolektif (*collective efficacy*) pada berbagai jenis komunitas minat dan bakat yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Chen, J., Wang, Y., & Lee, C. (2023). Collaborative learning in informal settings: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 35(1), 12. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09728-4>
- Cochrane, T., Smith, J., & Doe, R. (2022). Arts-based community programs and youth psychosocial development: A meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(8), 1435-1450. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01634-1>
- Crone, E. A., & Achterberg, M. (2022). Prosocial development in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 220-225. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.020>
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25-36. <https://doi.org/10.46809/jpse.v2i2.20>
- DeChurch, L. A., & Mesmer-Magnus, J. R. (2022). Measuring teamwork: The dynamics of collaboration. *Journal of Applied Psychology*, 107(8), 1245-1260. <https://doi.org/10.1037/apl0000987>
- Dovidio, J. F., & Gaertner, S. L. (2023). Intergroup bias and team cohesion in community settings. *Group Processes & Intergroup Relations*, 26(2), 341-358. <https://doi.org/10.1177/13684302221145678>
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (Edisi ke-7). SAGE Publications.
- Forsyth, D. R. (2024). *Group dynamics* (Edisi ke-8). Cengage Learning.
- Haslam, S. A., Reicher, S. D., & Platow, M. J. (2022). *The new psychology of leadership: Identity, influence and power* (Edisi ke-3). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003225218>
- Jones, S. M., Brush, K., Ramirez, T., Mao, Z. X., Marenus, M., Wettje, S., Finney, K., Raisch, N., Podrabsky, T., Barnes, S., & Stickle, L. (2021). *Navigating SEL from the inside out: A practical resource for schools and OST providers*. Harvard Graduate School of Education.
- Kloos, B., Hill, J., Thomas, E., Wandersman, A., Elias, M. J., & Dalton, J. H. (2021). *Community psychology: Linking individuals and communities* (Edisi ke-4). Cengage Learning.

- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Edisi ke-2). Pearson Education.
- Kozlowski, S. W. J., & Chao, G. T. (2024). Teamwork and collaboration: A multidisciplinary review. *Annual Review of Psychology*, 75, 411-440. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020223-012345>
- Lacerenza, C. N., Marlow, S. L., Tannenbaum, S. I., & Salas, E. (2021). Team development interventions: Evidence-based approaches for improving teamwork. *American Psychologist*, 73(4), 517-531. <https://doi.org/10.1037/amp0000295>
- Lount, R. B., Sheldon, O. J., Rink, F., & Phillips, K. W. (2022). Social loafing in diverse teams: The mitigating role of psychological safety. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 171, 104164. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2022.104164>
- Mathieu, J. E., Gallagher, P. T., Domingo, M. A., & Klock, E. A. (2022). Embracing complexity: Reviewing the past decade of team effectiveness research. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 9, 589-620. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-055113>
- Mertens, D. M. (2023). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (Edisi ke-6). SAGE Publications.
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houlberg, B. J. (2023). Emotion regulation in adolescence: The role of peer relationships. *Child Development Perspectives*, 17(1), 32-38. <https://doi.org/10.1111/cdep.12475>
- O'Neill, T. A., & Salas, E. (2023). Creating high performance teamwork in organizations. *Human Resource Management Review*, 33(1), 100918. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2021.100918>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2023). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pratama, A., & Wibowo, U. (2023). Evaluasi efektivitas team building terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 15(2), 112-125. <https://doi.org/10.20885/intervensipsychology.vol15.iss2.art4>
- Rico, R., Gibson, C. B., Sanchez-Manzanares, M., & Clark, M. A. (2021). Team coordination processes: A team knowledge-based approach. *Academy of Management Annals*, 15(1), 227-259. <https://doi.org/10.5465/annals.2019.0061>
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2023). *Evaluation: A systematic approach* (Edisi ke-9). SAGE Publications.
- Salas, E., Reyes, D. L., & Woods, A. L. (2021). Teamwork in healthcare: Key discoveries enabling safer, high-quality care. *American Psychologist*, 73(4), 433-450. <https://doi.org/10.1037/amp0000296>
- Smith, M., & Anderson, R. (2023). Social ecology of adolescent development: Community impacts on well-being. *Developmental Psychology*, 59(3), 455-467. <https://doi.org/10.1037/dev0001488>
- Tannenbaum, S. I., Traylor, A. M., Thomas, E. J., & Salas, E. (2021). Teams are changing: Are research and practice evolving fast enough? *Industrial and Organizational Psychology*, 14(1-2), 2-24. <https://doi.org/10.1017/iop.2021.2>